

JURNAL SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

Harati

Vol. 2 Nomor 03. Januari - Juni 2011 ISSN 2086 - 9207

Computer Assisted Instruction : Inovasi dalam Pembelajaran

Abdul Aziz

Dinamika Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan
Berbangsa dan Bernegara

Jumirah

Implementasi Model-model Siklus Belajar untuk Meningkatkan
Kreativitas dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMPN 1
Pulang Pisau

Abd. Malik Suzairi

مذهب الحسين بن مسعود البغوي ومنهجه في معالم التنزيل

H. Ahmad Dasuki

Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di
Kelas X Antara Siswa yang Belajar Secara Kelompok dan
secara Mandiri dengan LKS Ditinjau dari Prestasi Awal di MAN
Selat Kuala Kapuas Tahun 2010-2011

Eny Nikumarati

Morfonomemik dalam Bahasa Indonesia

Simetir Liliadi

Analisis Butir Soal Tes Hasil Belajar

Gito Supriadi

Pembelajaran Alquran dengan Metode Hapalan

Maulikah

Pengaruh Produk Wisata, Promosi, dan Karakteristik Pribadi
Terhadap Pengambilan Keputusan Berwisata

Luluk Nur Farida

DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN DAERAH (TEKAD)
KALIMANTAN TENGAH

SUSUNAN PENGELOLA

PENANGGUNGJAWAB

Ketua Lembaga Tekad Kalimantan Tengah

TIM AHLI

Dr. Fatah Yasin, M.Pd ., Prof. Dr. Jumadi M.Pd.

Dr. Hj. Tutut Sholehah, M.Pd.

H. Fimeir Liadi, M.Pd.

TIM EDITING

Istanto, M.Pd., Aziz, M.Pd., dan Sriyadi, M.Pd.

PIMPINAN REDAKSI

Sriyadi, M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Istanto, M.Pd.

SIRKULASI

Purniawan, S.Pd.

SEKRETARIAT

Ahmad Baihaki dan Muhammad Akram, S.Pi.

SEKRETARIAT REDAKSI & TATA USAHA

Jalan Keruing Gang II No.17

Telp.(0513) 24173 Kab. Kuala Kapuas 73514

Provinsi Kalimantan Tengah

e-mail: harati@yahoo.co.id

Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik


Harati

Volume 2 No. 03 Januari – Juni 2011

Daftar Isi

1. Computer Assisted Instruction: Inovasi dalam Pembelajaran
Abdul Azis – 1
2. Dinamika Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan
Berbangsa dan Bernegara
Jumirah – 13
3. Implementasi Model-model Siklus Belajar untuk Meningkatkan
Kreativitas dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMPN 1
Pulang Pisau
Abd. Malik Juzairi – 29
4. *مذهب الحسين بن مسعود البغوي ومنهجه في "معالم التنزيل"*
H. Ahmad Dasuki – 47
5. Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di
Kelas X Antara Siswa yang Belajar Secara kelompok dan dan
Secara Mandiri dengan LKS Ditinjau dari Prestasi Awal di MAN
Selat Kuala Kapuas Tahun 2010-2011
Eny Khikmawati – 69
6. Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia
Fimeir Liadi – 87
7. Analisis Butir Soal Tes Hasil Belajar
Gito Supriadi – 103
8. Pembelajaran Alquran dengan Metode Hapalan
Maulidah – 121
9. Pengaruh Produk Wisata, Promosi, dan Karakteristik Pribadi
Terhadap Pengambilan Keputusan Berwisata
Luluk Nur Farida – 133

Jurnal Harati Vol. 2 No. 03 Januari – Juni 2011





MORFOFONEMIK DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Fimeir Liadi*

ABSTRACT

One area of study Indonesian language is quite interesting is the area of good shape or morphology. This field is interesting to study because the development of new words that appear in language usage often clashed with the existing rules in this area of good formation. Therefore it is necessary to study the scope of this procedure for the formation of a mismatch between the words used by language users with these rules does not cause the error to the level of meaning. Because, if something goes wrong until the level of meaning, it will disrupt the communication that took place. If there is interference on the communications activities gugurlah primary function of language as a means of communication. Of course, this should not happen.

Key words: Assessment of Indonesian, morphological, morphophonemic.

A. PENDAHULUAN

Salah satu gejala dalam bidang tata bentukan kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki peluang permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah proses morfofonemik atau morfofonemis. Permasalahan dalam morfonemik cukup variatif, pertemuan antara morfem dasar dengan berbagai afiks sering menimbulkan variasi-variasi yang kadang membingungkan para

**Penulis adalah alumni Program Pascasarjana PBSID FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan dosen pada STAIN Palangaka Raya Jurusan Tarbiyah.*

pemakai bahasa. Sering timbul pertanyaan dari pemakai bahasa, manakah bentukan kata yang sesuai dengan kaidah morfologi. Dan, yang menarik adalah munculnya pendapat yang berbeda dari ahli bahasa yang satu dengan ahli bahasa yang lain.

Morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokan morfem. Nelson Francis (1958) mengatakan bahwa morfofonemik mempelajari variasi-variasi yang tampak pada struktur fonem alomorf-alomorf sebagai akibat pengelompokan menjadi kata (Sri Hastuti, 1993: 69). Penegertian lain dilontarkan oleh Samsuri (1982), bahwa morfofonemik merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfematau lebih serta pemberian tanda-tandanya

Akhmadi (1990: 43) memberikan contoh untuk memperjelas bidang garapan morfofonemik yakni dengan pertemuan morfem ber dengan morfem ajar menghasilkan bentuk belajar. Pada proses morfologis ini terjadi perubahan /r/ menjadi /l/. pertemuan morfem meN- dengan lihat menjadi melihat. Di sini tampak bunyi /N/ hilang menjadi me-. Perubahan-perubahan bunyi akibat pertemuan dua morfem atau lebih disebut morfofonemis, sedangkan tanda huruf besar pada meN- yang pada ralitas fonemis bisa berupa beberapa macam bunyi/fonem disebut morfofonem dan ilmu yang mempelajarinya disebut morfofonemik.

Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007: 8). Menurut Chaer, Morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi (Chaer, 2007: 194). Sedangkan Kridalaksana menyebutkan Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. (Kridalaksana, 2007:183)

B. PERISTIWA MORFOFONEMIK DALAM BAHASA INDONESIA

Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007: 183).

Peristiwa morfonemik dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat misalnya pada prefiks me-. Dalam proses afiksasi, prefiks me- tersebut akan berubah menjadi mem-, meny-, meng-, menge-, atau tetap me-, menurut aturan-aturan fonologis tertentu. Istilah "morfofonemis" menunjukkan kaidah yang menyesuaikan bentuk-bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis.

Kridalaksana memerikan perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan morfem itu dapat digolongkan dalam sepuluh proses, yaitu:

1. pemunculan fonem
2. pengekaln fonem
3. pemunculan dan pengekaln fonem
4. pergeseran fonem
5. perubahan dan pergeseran fonem
6. pelepasan fonem
7. peluluhan fonem
8. penyisipan fonem secara historis
9. pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing
10. variasi fonem bahasa sumber.

Sedangkan Abdul Chaer membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam lima wujud, yaitu: pemunculan fonem; pelepasan fonem; peluluhan fonem; perubahan fonem; dan pergeseran fonem.

Berbeda dengan kedua ahli bahasa sebelumnya, Zaenal Arifin dan Junaiyah memaparkan peristiwa morfofonemik dari afiks-afiks dan kata bentukan pada afiksasi tersebut. Sehingga munculah morfofonemik pada prefiks meng-, per-, ber-, dan ter-

beserta morfofonemik yang terjadi akibat pertemuan afiks-afiks tersebut dengan fonem tertentu pada dasarnya.

C. KAIDAH MORFOFONEMIK DALAM BAHASA INDONESIA

Beberapa ahli bahasa mengemukakan beberapa kaidah morfofonemik. Harimurti Kridalaksana membuat kaidah morfofonemik sebagai berikut:

1. Pemunculan Fonem

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan.

Contoh:

- a. Pemunculan bunyi luncur /y/ pada kata: ketinggian, tepiyan, penantiyan
- b. Pemunculan bunyi luncur /w/ pada kata: kepulauan, serbuwan, pertokowan
- c. Pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda: /ayahanda/
- d. Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-: /sendiri/
- e. Pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se-: /sembarang/
- f. Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: membeli, memperbaiki, memfitnah, pemberian
- g. Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh: pendengar, mendapat, pendalaman.

- h. Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian
- i. Pemunculan /ng/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus.

2. Pengekalan Fonem

Proses pengekal fonem terjadi bila proses penggabungan morfem tidak terjadi apa-apa, baik pada morfem dasar maupun afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

- a. Pengekalan fonem terjadi pada morfem dasar /y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan /me-/ , /pe-/ , contoh: meyakinkan, peramal, pelembar, pewarna
- b. Pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang berakhir dengan /a/ bergabung dengan konsonan ke-an, contoh: kerajaan, keadaan, kelamaan.
- c. Pengekalan fonem terjadi bila afiks ber-, per-, atau ter- bergabung dengan kecuali ajar, anjur, atau yang diwakili konsonan /r/ atau suku kata pertamanya berakhir mengandung /r/ contohnya: bermain, tersalip, pertanda
- d. Pengekalan fonem terjadi bila afiks se- bergabung dengan morfem dasar, contohnya : searah, seumur, sebutir
- e. Pengekalan fonem terjadi bila afiks -man, -wan, dan -wati bergabung dengan morfem dasar, contohnya: seniman, peragawati, wartawan.

3. Pemunculan dan Pengekalan Fonem

Pemunculan dan pengekal fonem ialah proses pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem pertama morf dasar dan sekaligus pengekal fonem pertama morf dasar tersebut.

- a. Pemunculan /ng/ dan pengekaln /k/ contohnya: mengukur, pengkaji
- b. Pemunculan /ng/ dan pengekaln /'/ contohnya: mengarang, pengukur.

4. Pergeseran Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Misalnya, per-ba-i-ki

- a. Pergeseran ke belakang: /baik/ + /per-i/ ke-ba-ka-ran/bakar/ + /ke-an/
- b. Pergeseran ke depan: /ibu/ + /-nda/ i-bun-da ge-lem-bung pemecahan suku kata : /gembung/ + /-l-/ /gigi/ + /-r-/ gerigi

5. Perubahan dan Pergeseran Fonem

Perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal.

- a. Perubahan dari fonem /'/ menjadi fonem /k/

Contohnya:

/me-i/ + /nai'/ \diamond me-na-i-ki

/ke-an/ + /dudu'/ \diamond ke-du-du-kan

- b. Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada afiks ber-, per-, dan per-an

Contohnya:

/ber-/ + /'ajar/ \diamond be-la-jar

/per-/ + /'ajar/ pe-la-jar

/per-an/ + /'ajar/ pe-la-ja-ran

6. Pelesapan Fonem

Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melecap pada saat terjadi penggabungan morfem. 1) pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh:

/ʼanak/ + /-nda/ ananda◊

/sejarah/ + /wan/ sejarawan◊

7. Peluluhan Fonem

Proses peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

- a. Peluluhan fonem awal /k/ bila morfem dasar tersebut bergabung digabung dengan afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-/ , dan /pe-an/.

Contoh:

/me-/ + /karang/ mengarang◊

mengirimkan◊/me-kan/ + /kirim/

mengurangi◊/me-i/ + /kurang/

pengarang◊/pe-/ + /karang/

pengurangan◊/pe-an/ + kurang/

- b. Peluluhan fonem awal /p/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-/ , dan /pe-an/memilih◊

Contohnya:

/me-/ + /pilih/

memikirkan◊/me-kan/ + /piker/

memerangi◊/me-i/ + /perang/

pemahat◊/pe-/ + /pahat/

pemutihan◊/pe-an/ + /putih/

- c. Peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan dengan afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-/ , dan /pe-an/

Contohnya:

/me-/ + /sayur/ menyayur◊

menyaksikan◊/me-kan/ + /saksi/

menyakiti◊/me-i/ + /sakit/

penyusun◊/pe-/ + /susun/

penyaluran◊/pe-an/ + /salur/

8. Penyisipan Fonem secara Historis

Penyisipan terjadi bila morfem dasar yang berasal dari bahasa asing diberi afiks yang berasal dari bahasa asing. Contoh:

/standar/ + /-isasi/ ◊ satndardisasi

/objek/ + /if/ objektif◊

/impir/ + /ir/ importir◊

9. Pemunculan Fonem Berdasarkan Pola Bahasa Asing

Pemunculan fonem akibat dari mengikuti pola morfofonemik bahasa asing.

10. Variasi Fonem Bahasa Sumber

Variasi fonem ini mengikuti pola bahasa sumber dan memiliki makna sama dengan bahasa sumber.

Bahasan Abdul Chaer mengenai kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan pembahasan yang diberikan oleh Kridalaksana. Namun Abdul Chaer hanya memerikan proses morfofonemik ke dalam lima peristiwa, yaitu pemunculan fonem; pelepasan fonem; peluluhan fonem; perubahan fonem; dan pergeseran fonem.

Lebih jauh Abdul Chaer menegaskan bahwa seperti tampak pada namanya, yang merupakan gabungan dari dua

bidang studi yaitu morfologi dan fonologi, atau morfologi dan fonemik, bidang kajian morfonologi atau morfofonemik ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Masalah morfofonemik ini terdapat hampir di semua bahasa yang mengenal proses-proses morfologis.

Verhaar dalam Asas-Asas Linguistik Umum tidak banyak mengulas morfofonemik ini. Dia hanya menyampaikan bahwa istilah morfofonemis sudah menunjukkan bahwa kaidah tersebut menyesuaikan bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Contoh tentang *men-* dalam morfologi Indonesia, sebelum /m/ dan /b/ menjadi *mem-* sehingga homorgan dengan fonem pertama bentuk dasar; atau sebelum vokal menjadi /meng-/ sebelum /s/ menjadi /meny-/ dan seterusnya demikian.

Lebih lanjut Verhaar menyampaikan bahwa alomorf-alomorf imbuhan *men-* dalam bahasa Indonesia yang menjadi *mem-* sebelum /m/ dan /b/, hal itu boleh dipandang sebagai hal fonemis semata-mata, karena kehomorganan, yaitu homorgan artikulasinya. Pendek kata kaidah morfofonemis adalah fonemis hanya sejauh kaidah tersebut dapat dirumuskan dengan mengacu pada fonem-fonem saja.

Sedangkan Zaenal Arifin dan Junaiyah kedua ahli bahasa ini mengelompokkan proses morfofonemik pada afiks-afiks yang mengalaminya.

a. Morfofonemik Prefiks *meng-*

Ada tujuh peristiwa morfofonemik pada prefiks *meng-*, yaitu:

- 1) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /h/, /x/ bentuk *meng-* tetap *meng-* /men-/. Misalnya: mengawali, mengikuti, mengubah, mengekor, mengarah, menghitung.

- 2) Jika prefiks meng- ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk tersebut akan menjadi me- Misalnya : melalui, meronta, meyakini, mewariskan
 - 3) Jika prefiks meng- ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/, atau /t/, prefiks tersebut berubah menjadi men- Misalnya : mendengar, menulis
 - 4) Jika prefiks meng- ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, prefiks tersebut berubah menjadi mem- Misalnya: membawa, memarkir, memfitnah; Fonem /f/ berasal dari bahasa asing maka tidak diluluhkan. Pada kata patuhi dan pakai, fonem /p/ luluh. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem /p/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks per- atau dasarnya berawal dengan per- dan pe- tertentu. Misalnya: mempelajari, memper-bincangkan.
 - 5) Jika prefiks meng- ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/, bentuk meng- berubah menjadi men-, meny-, men-, Misalnya: mencubit, mencopot, menjadikan, menjajakan, menyapu.
 - 6) Jika prefiks meng- ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk meng- berubah menjadi menge- Misalnya : mengetik, mengerem, mengepel, mengebom.
 - 7) Jika verba yang berdasar tunggal direduplikasi, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur nge- di depan dasar yang direduplikasi. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduplikasi, misalnya : menulis-nulis, menari-nari, mengelap-ngelap.
- b. Morfofonemik Prefiks per-
- Ada tiga peristiwa morfofonemik pada prefiks per-, yaitu:
- 1) Prefiks per- berubah menjadi pe- apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai fonem /r/ atau dasar yang suku

pertamanya berakhir dengan /er/. Misalnya: perasa, peraba, pekerja, peserta.

- 2) Prefiks per- berubah menjadi pel- apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar. Pelajari ◇ Misalnya: per- + ajari.
- 3) Prefiks per- tidak mengalami perubahan bentuk jika bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas. Misalnya: perdalam, perluas, perkaya, perindah, perbaiki.

c. Morfofonemik Prefiks ber-

Ada empat peristiwa morfofonemik pada prefiks ber-, yaitu :

- 1) Prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ Misalnya: beransel, berupa, berenang, berendam.
- 2) Prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ bekerja ◇ Misalnya: ber + kerja beserta ◇ ber + serta berkarya◇

Bandingkan dengan: ber + karya berkorban◇ber + kurban dalam kedua kata tersebut prefiks ber tidak berubah karena suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/ tetapi /ar/ dan /ur/.

- 3) Prefiks ber- berubah menjadi bel- jika ditambahkan pada dasar tertentu belajar ◇ Misalnya: ber + ajar
- 4) Prefiks ber- tidak berubah bentuknya apabila digunakan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas. Berlayar ◇ Misalnya: ber + layar bermain ◇ ber+main berperan ◇ ber+peran.

d. Morfofonemik Prefiks ter-

Morfofonemik ter mengalami dua peristiwa morfofonemik yaitu:

- 1) Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks ter- ada yang muncul dan ada pula yang tidak; terpercaya ◇ Misalnya: ter + percaya, tercermin ◇ ter + cermin.

- 2) Di luar kaidah di atas, ter- tidak berubah bentuknya; terpilih
◊ Misalnya: ter + pilih , terbawa ◊ ter + bawa.

Setelah kita memaparkan masalah morfofonemik yang dalam bahasa Indonesia, kita mengetahui bahwa apabila dua morfem berkombinasi sering terjadi perubahan fonem, fonem yang berdampingan akan menjadi sama atau lebih bersaingan. Yang dimaksud dengan bersamaan di sini ialah bersamaan dalam ciri-ciri artikulasinya. Kalau /N/ berubah menjadi /m/ karena morfem awal bentuk dasar yang dilekatinya ialah /p/ maka terjadilah persamaan ciri-ciri arti kumatoris yakni sama-sama bunyi bila-bila. Proses yang menyebabkan dua fonem yang berbeda itu menjadi sama atau bersamaan disebut asimilasi (Slamet, 1982: 74). Asimilasi dapat dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat fonem yang dihasilkan dan sifat asimilasi itu sendiri (Soewito, 1991: 16).

- 1) Penggolongan asimilasi berdasarkan tempat fonem yang diasimilasikan.

Berdasarkan tempat fonem yang diasimilasikan, asimilasi dapat dibedakan menjadi asimilasi progresif dan asimilasi regresif.

- a) Asimilasi progresif

Suatu asimilasi dikatakan asimilasi progresif apabila bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan.

Contohnya:

colnis (latin kuno) → collis (latin)

peN- + sabar → penyabar

meN- + pugar → memugar

- b. Asimilasi regresif

Suatu asimilasi dikategorikan asimilasi regresif apabila bunyi yang diasimilasikan mendahului bunyi yang mengasimilasikan.

Contohnya:

in- + possible → impossible
en- + power → empower
peN- + bela → pembela
meN- + dengar → mendengar

- 2) Penggolongan asimilasi berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri
Berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri, asimilasi dapat dibedakan menjadi asimilasi total dan parsial.

a) Asimilasi Total

Yang dimaksud dengan asimilasi total yaitu penyamaan fonem yang diasimilasi benar-benar serupa, atau dengan perkataan lain dua buah fonem yang disamakan tersebut, ~~dijadikan serupa betul~~.

Contohnya:

Proses Asimilasi	Hasil Asimilasi	Dalam Bahasa Indonesia
ad + salam (Arab)	assalam	asalam
in + moral (Ingg.)	immoral	imoral
ad + similitudo (Lat)	assimilasi	asimilasi
meN- + periksa (Ind)	memeriksa	memeriksa

b) Asimilasi Parsial

Suatu asimilasi dikategorikan asimilasi parsial bila kedua fonem yang disamakan itu tidak persis melainkan hanya sejenis secara artikulatoris.

Contohnya:

in- + possible → impossible
meN- + bawa → membawa
en + bitter → embitter

peN- + dengar → pendengar

Kebalikan dan asimilasi adalah disimilasi yakni prosa dua fonem yang sama atau bersamaan menjadi tidak sama.

Contohnya:

in + noble → ignoble

saj + jana (skt) → sarjana

sayur + sayur → sayur mayor

D. SIMPULAN

1. Peristiwa morfofonemik pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses afiksasi karena pertemuan antara morfem dasar dengan afiks.
2. Morfofonemik terdapat pada setiap bahasa yang mengalami proses morfologi.
3. Morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi pada proses morfologis sehingga dibahas pada bidang morfologi.
4. Analisis terhadap peristiwa morfofonemik perlu dilakukan agar dapat diketahui kaidah pembentukan kata yang benar dalam pemakaian bahasa serta dalam upaya memperkaya kasanah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. (1990), *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. (2007), *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, Abdul. (2007), *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Junus, Umar. (1986), *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , (1992), *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Ende Flores: Nusa Indah.
- Soewito, (1991), *Sosiolinguistik*, Surakarta: UNS.
- Sri Hastuti, (1993), *Permasalahan dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Intan.
- Suryawinata, Zuchridin. (1995), *Bahasa, Pengajaran Bahasa, dan Penerjemahan*, Malang: P-5 PT IKIP Malang.
- Verhaar, (2006), *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

